

PERAN PENYULUH PERIKANAN DALAM PENGEMBANGAN SEKTOR PERIKANAN DI KABUPATEN ACEH UTARA

Safrida*, T. Makmur* dan Hafid Fachri**

ABSTRACT

North Aceh Regency is an area which has great potential in fishery sector. Training for the fishery sector holds an important role in developing fishery sector in an area. The fishery trainers are expected to gain knowledge, skills, as well as better attitudes of the fishermen and fish farmers. The objective of this study is to discover the role as well as the effectiveness of fishery trainers in developing fishery sector in North Aceh Regency. Based on the result of the analysis using FGD method, it can be concluded that fishery trainers have the role in delivering fishery information, distributing fishery production facilities, and processing and marketing the fishery products. This training which was participated by fishermen and fish farmers with great enthusiasm is effective in developing fishery sector in North Aceh Regency. It can be seen from the improvement of the ability of the fishermen and fish farmers who participated in the training and their ability to implement innovations derived from the training activities.

Keywords: Fishery, Fishery Training

PENDAHULUAN

Penyuluhan merupakan suatu proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan perilaku. Dengan kata lain kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada penyebarluasan informasi, dan memberikan penerangan. Akan tetapi, merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus, sekuat tenaga dan pikiran, memakan waktu dan melelahkan, sampai terjadinya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan yang menjadi client penyuluhan (Rohman, 2008).

Tujuan penyuluhan pertanian adalah berubahnya perilaku petani yang mencakup perubahan dalam hal pengetahuan atau hal yang diketahui, perubahan dalam keterampilan atau

kebiasaan dalam melakukan sesuatu dan perubahan dalam sikap dan mental kearah yang lebih baik dengan tujuan akhir penyuluhan adalah kesejahteraan hidup yang lebih baik (Walhidayah, 2014).

Kabupaten Aceh Utara termasuk kabupaten yang memiliki potensi sektor perikanan yang besar di Provinsi Aceh, hal ini terlihat dengan tingginya produksi perikanan laut dan perikanan darat di kabupaten tersebut. Bencana tsunami yang terjadi tahun 2004 yang lalu, telah mengakibatkan sarana nelayan dan tambak untuk melaut menjadi rusak yang mempengaruhi turunnya produksi pada sektor perikanan di Provinsi Aceh sebesar hingga 9.184,2 ton pada tahun 2004.

* Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

** Peneliti Sosial Ekonomi Pertanian, Banda Aceh

Tahun 2005 hingga 2007 yaitu produksi kembali meningkat, mencapai 14.278,3 ton. Pada tahun-tahun selanjutnya kembali berfluktuasi hingga tahun 2012. Untuk produksi perikanan budidaya/darat di Kabupaten Aceh Utara sendiri terus mengalami peningkatan hingga mencapai 9.390,3 ton pada tahun 2012 (BPS Provinsi Aceh, 2013).

Tenaga penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara masih sangat minim jumlahnya, yang mengakibatkan tidak optimalnya pemanfaatan berbagai potensi perikanan di daerah tersebut. Minimnya tenaga penyuluh didasarkan pada perbandingan luas lahan dan jumlah tenaga penyuluh. Tenaga penyuluh pada sektor perikanan yang tersedia hanya sebanyak 27 orang, sedangkan potensi perikanan sangat besar di Kabupaten Aceh Utara baik perikanan tangkap maupun budidaya darat (Nurlaili, 2012).

Dengan demikian perlu dianalisis bagaimana peran penyuluh perikanan dan efektifitas peran penyuluh perikanan dalam pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Aceh Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (indepth interview) dan Focus Group Discussion (FGD), Irwanto (2006), mendefinisikan FGD sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Lokasi penelitian dilakukan pada 3 kecamatan di Kabupaten Aceh Utara, yang ditentukan secara sengaja (purposive sampling), dengan pertimbangan Kecamatan Tanah Pasir, Samudera, dan Dewantara merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya

bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani tambak dan pernah mengikuti penyuluhan perikanan.

Sementara itu, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Simple Random Sampling. Populasi dalam penelitian ini yaitu 678 rumah tangga yang merupakan nelayan dan petani tambak yang terlibat dalam sektor perikanan yang difokuskan pada Desa Meunasah Cibrek di Kecamatan Tanah Pasir, Desa Blang Peuria dan Desa Murong di Kecamatan Samudera, dan Desa Bluka Teubai di Kecamatan Dewantara. Dari jumlah populasi tersebut akan diambil sampel (informan) sebesar 5% yaitu 34 orang yaitu 16 orang nelayan dan 18 orang petani tambak yang difokuskan pada informan yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan perikanan.

Wawancara mendalam dikhususkan pada informan kunci yaitu ketua kelompok nelayan dan petani tambak, penyuluh perikanan dan ketua penyuluh perikanan di Kabupaten Aceh Utara. Selain itu, data sekunder berupa kajian kepustakaan diperoleh dari perpustakaan dan referensi dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif. Secara umum, analisis deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan fakta, populasi atau bidang tertentu secara faktual dan sistematis.

Peran penyuluh perikanan dinilai melalui peran penyuluh perikanan dalam penyampaian informasi, penyaluran sarana produksi, serta proses pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Sedangkan efektifitas peran penyuluh perikanan dilihat dari efisiensi, kepuasan, kemampuan adaptasi dan pengembangan organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Perikanan Dalam Penyampaian Informasi Perikanan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penyuluhan terhadap nelayan dilakukan dengan metode ceramah dan metode demonstrasi. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan terfokus pada memperkenalkan sarana melaut yang lebih modern untuk dapat membantu kegiatan melaut mereka.

Selain agenda tetap, kegiatan penyuluhan biasanya juga disesuaikan dengan kebutuhan nelayan dan petani tambak. Frekuensi kegiatan penyuluhan formal kepada nelayan jarang dilakukan, yang disebabkan oleh kurangnya minat nelayan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan 16 responden hanya mengikuti penyuluhan formal 1-3 kali selama mereka aktif dalam kegiatan melaut. Salah satu penyebab kurangnya minat dari nelayan untuk mengikuti penyuluhan adalah pemikiran negatif yang menganggap kegiatan penyuluhan hanya menghabiskan waktu mereka untuk melaut. Para nelayan menganggap bahwa metode dan cara yang mereka lakukan dalam kegiatan melaut sudah memberikan hasil yang memuaskan. Sehingga mereka menganggap informasi yang diberikan penyuluh merupakan hal yang tidak penting dan tidak memberi dampak besar terhadap

kegiatan melaut yang mereka jalankan. Metode dan cara-cara yang telah digunakan nelayan sejak lama dan turun menurun untuk melaut ini tidak mudah untuk diubah atau ditambah dengan inovasi-inovasi yang dibawa oleh penyuluh. Hal ini mempengaruhi minat petani tambak dan nelayan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

Banyaknya waktu yang dihabiskan nelayan dalam kegiatan melaut juga menjadi penyebab nelayan masih kurang berminat mengikuti kegiatan penyuluhan. Waktu yang tersedia ketika nelayan pulang melaut biasanya digunakan untuk menghitung hasil tangkapan mereka sendiri atau pembagian hasil tangkapan dengan pemilik boat/kapal. Penyuluh hanya dapat memberi masukan dan informasi kepada nelayan hanya ketika nelayan sedang bersiap-siap untuk melaut dan waktu kosong yang tersisa dari segala kegiatan yang berhubungan dengan melaut. Kondisi ini dipersulit lagi dengan sedikitnya nelayan yang mau mendengar informasi tentang solusi dari masalah yang mereka hadapi kepada penyuluh. Tabel berikut memperlihatkan persepsi nelayan dan petani tambak dalam menerima inovasi yang diberikan penyuluh di Kabupaten Aceh Utara.

Tabel 1. Persepsi Nelayan dan Petani Tambak Terhadap Penyuluh dalam Penyampaian Informasi Perikanan di Kabupaten Aceh Utara.

Nelayan dan petani tambak	Penyuluh
<p>Petani Tambak: "Saya mengikuti kegiatan penyuluhan karena keinginan untuk maju".</p> <p>Nelayan: "Saya tidak terlalu merasakan manfaat dari kegiatan penyuluhan bagi nelayan"</p>	<p>Penyuluh: "Nelayan menganggap bahwa bantuan sarana produksi dan bantuan lainnya akan sangat bermanfaat bagi kegiatan melaut mereka, dibandingkan informasi inovasi yang seharusnya nelayan terima untuk meningkatkan pendapatan mereka"</p>

Sumber :Data Primer (diolah), 2014.

Menurut penyuluh kegiatan penyuluhan kepada para petani tambak masih relatif lebih mudah untuk dilaksanakan. Minat yang cukup besar untuk budidaya ikan darat dan udang membuat sebagian petani tambak memiliki minat untuk terus belajar dan menerapkan inovasi yang diberikan para penyuluh untuk mengembangkan usaha mereka.

Pembinaan yang dilakukan oleh seorang penyuluh dan didukung oleh minat sebagian besar petani tambak, mampu menghasilkan beberapa kelompok petani tambak aktif di Kabupaten Aceh Utara yang telah menerapkan beragam inovasi yang dibawa oleh penyuluh itu sendiri. Contohnya kelompok Usaha Baru yang membudidayakan komoditi ikan kakap putih dan udang windu, Kelompok Bluka Makmu yang melakukan usaha pendederan ikan bandeng. Bahkan di Kabupaten Aceh Utara terdapat suatu kelompok tani binaan penyuluh yang bernama Kembang Tani yang telah bertaraf Nasional. Kelompok Kembang Tani ini membudidayakan beragam komoditi perikanan. Kelompok ini juga telah menjalin kerjasama dengan beberapa negara di benua Asia seperti Malaysia dan Jepang dalam meningkatkan kegiatan perikanan yang mereka kerjakan.

Upaya meningkatkan pengetahuan mengenai kegiatan perikanan yang mereka lakukan, ketua kelompok petani tambak juga mengikuti seminar-seminar dan pendidikan diluar daerah hingga ke luar negeri. Keterbatasan dana tidak menyurutkan semangat mereka untuk berhenti belajar demi memajukan kegiatan perikanan yang mereka lakukan. Dana untuk mengikuti kegiatan seperti ini biasanya didapatkan dari kas kelompok tani bahkan dari penyuluh yang membina kelompok tani tersebut. Bahkan

diantara ketua kelompok ini ada yang menjadi penyuluh swadaya.

Penyampaian informasi dengan metode ceramah dan metode demonstrasi memberi dampak positif bagi petani tambak dalam menerima informasi dan inovasi yang diberikan penyuluh. Metode demonstrasi ini dilakukan oleh penyuluh dengan membuat lahan percontohan agar dapat dilihat dan dibuktikan langsung inovasi yang diajarkan kepada petani tambak.

Penerapan inovasi yang dilakukan oleh nelayan maupun petani tambak harus tetap dimonitoring oleh para penyuluh sebagai tanggung jawab mereka agar inovasi yang mereka ajarkan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai kesulitan yang dihadapi petani dalam penerapan inovasi tersebut, dapat langsung dikomunikasikan kepada penyuluh.

Peran Penyuluh Perikanan Dalam Penyaluran Sarana Produksi

Peran penyuluh perikanan dalam penyaluran sarana produksi terdiri dari penyaluran bibit ikan dan alat-alat perikanan. Dalam hal ini penyuluh akan membantu petani dalam pemilihan bibit ikan yang akan dibudidaya oleh petani tambak dan menentukan sarana produksi perikanan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan perikanan petani tambak.

Penyediaan bibit ikan unggul sangat membantu petani tambak, yang terlihat dari pernyataan responden petani tambak bahwa penyuluh sangat berperan dalam memperkenalkan bibit ikan unggul. Dengan penggunaan bibit unggul, berdampak pada pemeliharaan ikan menjadi lebih mudah karena bibit unggul lebih tahan terhadap penyakit dan mampu meningkatkan hasil panen.

Penyediaan sarana produksi perikanan mampu memberikan dampak positif bagi nelayan dan petani tambak, dimana penyediaan sarana produksi

tersebut umumnya didasarkan pada permintaan ketua kelompok petani tambak dan pengajuan penyuluh yang membina kelompok tersebut. Salah satu contoh sarana produksi yang diperoleh nelayan adalah GPS (Global Positioning system), yang membantu mereka mengetahui posisi ikan, dan memudahkan mereka dalam kegiatan melaut sehingga mampu meningkatkan hasil tangkapan ikan. Berkaitan hal ini, penyuluh perikanan berperan dalam memberikan penjelasan cara penggunaan alat tersebut sehingga dapat digunakan dengan baik oleh para nelayan. Penyediaan sarana produksi juga sangat besar manfaatnya bagi para petani tambak, terutama dalam mengurangi penggunaan biaya produksi. Penyediaan sarana produksi perikanan seperti penyediaan tempat peranakan ikan dan keramba sangat memudahkan dan melancarkan proses produksi perikanan yang mereka kerjakan.

Proses penyampaian informasi dan penyediaan sarana produksi yang dilakukan oleh para penyuluh kepada nelayan dan petani tambak sangat sering mengalami kendala dan masalah. Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh para nelayan dan petani tambak serta kurangnya kepercayaan terhadap inovasi-inovasi yang diajarkan oleh penyuluh berpengaruh

negatif terhadap minat nelayan dan petani tambak untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Banyaknya bantuan-bantuan berupa modal dan sarana produksi yang dibawa oleh pemerintah dan lembaga asing pasca bencana tsunami di Provinsi Aceh, juga mempengaruhi nelayan dan petani tambak untuk terus mengharap bantuan sehingga peran penyuluh sebagai penyampai informasi dan inovasi-inovasi pada kegiatan perikanan lebih sulit untuk diterima, karena dianggap tidak membawa bantuan yang seperti mereka harapkan. Ditambah lagi dengan banyaknya kelompok yang mengambil bantuan untuk dijual kembali, sehingga mengakibatkan perkembangan sektor perikanan semakin lambat.

Terbatasnya tenaga penyuluh perikanan juga merupakan salah satu penghambat kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Tenaga penyuluh perikanan di Kabupaten Aceh Utara saat ini berjumlah 27 orang yang tersebar pada tiap-tiap kecamatan di kabupaten tersebut. Jumlah ini masih dianggap tidak mencukupi jika dibandingkan dengan semakin luasnya wilayah yang memiliki potensi perikanan. Kurangnya tenaga penyuluh ini berdampak pada meningkatnya kesulitan penyuluh dalam mengontrol kegiatan nelayan dan petani tambak

Tabel 2. Peran Penyuluh Perikanan dalam Penyaluran Sarana Produksi Menurut Nelayan dan Petani Tambak di Kabupaten Aceh Utara.

Nelayan dan petani tambak	Penyuluh
Petani Tambak:“ Penyuluh sangat membantu dalam pemilihan alat-alat perikanan untuk petani tambak”. Nelayan:“Bantuan GPS (<i>Global Positioning System</i>) sangat membantu nelayan”	Penyuluh:”Penyuluh berperan dalam membantu menyalurkan bantuan sarana produksi serta menjelaskan cara penggunaannya kepada nelayan dan petani tambak”

Sumber :Data Primer (diolah), 2014

Peran Penyuluh Perikanan Dalam Kegiatan Pengolahan Hasil dan Pemasaran

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penyuluh perikanan berperan dalam kegiatan pasca panen dan pemasaran, khususnya untuk hasil produksi petani tambak. Sementara hasil tangkapan nelayan umumnya langsung dijual ke pasar atau ke pedagang pengumpul tanpa mengalami kesulitan, sehingga penyuluh kurang berperan dalam membangun jaringan pemasaran hasil tangkapan nelayan.

Penyuluh biasanya memberi informasi harga dan informasi pasar kepada petani tambak saat menentukan kemana hasil panen akan dijual. Hingga saat ini, hasil perikanan darat di Kabupaten Aceh Utara dijual ke beberapa tempat di dalam kabupaten tersebut atau keluar kota berdasarkan informasi yang diberikan oleh penyuluh. Untuk komoditi udang umumnya dijual kepada pengumpul di Desa Sampoenit Kecamatan Baktiya Barat. Sementara untuk komoditi lainnya dipasarkan ke Kota Medan, Banda Aceh dan Takengon. Untuk komoditi ikan bandeng, pemasarannya relatif lebih mudah, biasanya langsung dijual oleh para petani

tambak ke pasar-pasar terdekat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani tambak sangat merasakan manfaat dari jaringan pemasaran yang dibangun oleh penyuluh. Informasi pasar dan informasi harga sangat berguna bagi petani tambak dalam menjual hasil perikanan sesuai dengan harga yang diinginkan.

Proses pengolahan hasil perikanan masih jarang dilakukan oleh nelayan dan petani tambak. Kondisi ini disebabkan oleh anggapan petani tambak dan nelayan bahwa pengolahan ikan hanya akan menambah waktu kerja dan menimbulkan masalah-masalah baru dalam kegiatan perikanan yang mereka lakukan. Proses pengolahan sebenarnya memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan nilai jual dari produksi perikanan nelayan dan petani tambak. Informasi-informasi mengenai proses pengolahan hasil perikanan diharapkan dapat membuat nelayan dan petani tambak tertarik untuk melakukan proses pengolahan pada hasil perikanan yang mereka dapatkan. Beberapa jenis pengolahan ikan yang dilakukan oleh nelayan dan petani tambak dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jenis Pengolahan Ikan Yang Dilakukan Nelayan dan Petani Tambak di Kabupaten Aceh Utara.

No	Jenis Pengolahan Ikan	Jenis Pengolahan Ikan Yang Dilakukan
1	Pengolahan Menjadi Ikan Asin	√
2	Pengasapan (Ikan Asap)	√
3	Pengalengan Ikan	-

Sumber : Data Primer (diolah), 2014

Proses pengolahan yang telah dilakukan oleh nelayan dan petani tambak di Kabupaten Aceh Utara antara lain adalah pengolahan menjadi ikan asin dan pengasapan (ikan asap).

Proses pengolahan ini masih dilakukan oleh sebagian kecil nelayan dan petani tambak dengan cara sangat sederhana sesuai dengan kemampuan dan sarana produksi yang tersedia. Kecilnya minat

untuk melakukan proses pengolahan oleh nelayan dan petani tambak berdampak pada turunnya motivasi penyuluh dalam memberikan informasi dan pelatihan mengenai proses pengolahan.

Efektifitas Peran Penyuluh Perikanan

Efektifitas peran penyuluh di wilayah penelitian ditinjau dari sisi efisiensi, kepuasan, kemampuan adaptasi dan pengembangan organisasi. Masing-masing indikator ini dijelaskan secara rinci pada bagian berikut.

a. Efisiensi

Dalam analisis ini, untuk mengukur efisiensi digunakan 3 indikator yaitu jumlah tenaga penyuluh perikanan pada tiap kecamatan, frekuensi penyuluhan dan metode penyuluhan. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan :

1. Jumlah Tenaga Penyuluh Perikanan Pada Tiap Kecamatan. Jumlah penyuluh perikanan di Kabupaten Aceh Utara sebanyak 27 orang yang tersebar pada tiap kecamatan di Kabupaten Aceh Utara. Kondisi ini menunjukkan bahwa hanya ada satu penyuluh perikanan pada tiap kecamatan. Dengan luasnya daerah Aceh Utara dan besarnya potensi perikanan di wilayah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penyuluh ini masih belum mencukupi untuk membantu perkembangan sektor perikanan di Kabupaten Aceh Utara.
2. Frekuensi Penyuluhan. Kegiatan penyuluhan formal di Kabupaten Aceh Utara biasanya dilakukan sebanyak 4-6 kali

dalam dalam periode waktu satu bulan. Dalam menyelesaikan masalah petani tambak dan nelayan, penyuluh sering memberikan penyuluhan yang bersifat tidak formal. Frekuensi penyuluhan tidak formal ini disesuaikan dengan kebutuhan nelayan dan petani tambak, biasanya mereka langsung memanggil penyuluh saat dibutuhkan dalam penyelesaian masalah perikanan mereka. Kegiatan penyuluhan juga sering dilakukan dalam kondisi dan tempat-tempat informal seperti warung kopi.

3. Metode Penyuluhan. Kegiatan penyuluhan di Kabupaten Aceh Utara dilakukan secara langsung dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Pelaku kegiatan perikanan dapat memahami kegiatan penyuluhan dengan baik karena mendapatkan penjelasan mengenai inovasi yang diajarkan (metode ceramah) yang didukung dengan alat-alat peraga di lapangan. Penyuluh juga memberikan penyuluhan dengan menunjukkan cara kerja dalam penerapan inovasi tersebut (metode demonstrasi) yaitu dengan pembuatan lahan percontohan agar petani tambak dapat langsung melihat proses penerapan inovasi yang diajarkan penyuluh. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat nelayan dan petani tambak dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

b. Kepuasan

Analisis kepuasan petani tambak dan nelayan dalam menerima penyuluhan dibagi dalam 3 indikator yaitu :

1. Frekuensi Kehadiran Penyuluh. Nelayan dan petani tambak yang merupakan bagian dari kelompok yang dibina oleh penyuluh merasa puas dengan adanya penyuluh yang dapat hadir dan membantu mereka saat dibutuhkan. Penyuluh hadir 4-6 kali dalam 1 bulan untuk mengontrol perkembangan nelayan dan petani tambak. Namun karena jumlah penyuluh yang terbatas pada tiap kecamatan membuat para penyuluh sulit dalam membagi waktu ke lapangan.
2. Peran Penyuluh Dalam Penyelesaian Masalah Perikanan Nelayan dan Petani Tambak. Pada situasi ini, nelayan dan petani tambak

beranggapan bahwa dengan adanya penyuluh, akan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kegiatan perikanan yang mereka kerjakan. Kegiatan pengontrolan yang dilakukan oleh penyuluh juga membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam penerapan inovasi yang baru.

3. Ketersediaan Sarana Produksi. Adanya penyuluh di Kabupaten Aceh Utara, maka nelayan dan petani tambak dapat mengetahui sarana produksi apa saja yang diperlukan dan cara penggunaannya dalam kegiatan perikanan. Penyuluh juga membantu dalam menyebarkan bantuan sarana produksi yang diberikan oleh pemerintah kepada nelayan dan petani tambak yang membutuhkan di Kabupaten Aceh Utara.

Tabel 4. Sarana Produksi Perikanan Yang Dibantu Sebarkan Oleh Penyuluh Kepada Nelayan dan Petani Tambak Di Kabupaten Aceh Utara.

No	Sarana Produksi Perikanan	Fungsi Sarana Produksi
1	GPS (<i>Global Positioning System</i>)	Membantu nelayan dalam mengetahui posisi ikan di laut.
2	Kolam Peranakan Ikan	Tempat Ikan bereproduksi.
3	Keramba	Tembat pembesaran/pemeliharaan ikan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan.
4	Bibit Ikan	Bibit ikan yang digunakan dalam proses budidaya.

Sumber : *Data Primer (diolah), 2014*

c. Kemampuan Adaptasi

Kemampuan adaptasi penyuluh dengan nelayan atau petani tambak ditinjau dalam 3 indikator yaitu :

1. Penyuluh dapat Diterima Masyarakat. Seorang penyuluh

harus dapat beradaptasi dengan masyarakat ditempat dia akan memberikan kegiatan penyuluhan. Di wilayah Kabupaten Aceh Utara yang dikenal memiliki masyarakat

pesisir yang berwatak keras, penyuluh perikanan harus benar-benar mampu masuk dan beradaptasi kedalam masyarakat agar dapat menjalankan kegiatan penyuluhan dengan baik. Hal tersebut diharapkan dapat membuat rasa kepercayaan dari masyarakat dalam menerima beragam informasi yang diberikan oleh penyuluh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sulit untuk beradaptasi dengan penyuluh yang baru. Meskipun mereka bersedia menerima penyuluh yang baru, tetapi tetap mempertahankan penyuluh yang terdahulu. Kondisi ini disebabkan masyarakat sudah cocok dengan mereka. Namun ada juga nelayan dan petani tambak yang sulit menerima penyuluh baru di wilayah tersebut.

2. Minat Mengikuti Kegiatan Penyuluhan. Meskipun bertujuan untuk membantu nelayan dan petani tambak dalam usaha memajukan kegiatan perikanan yang mereka kerjakan, kegiatan penyuluhan tidak serta merta dapat menarik minat nelayan dan petani tambak di Kabupaten Aceh Utara untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Petani tambak berminat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan jika adanya keberagaman inovasi dan cara-cara yang dapat dipelajari untuk

memajukan kegiatan tambak mereka. Selain itu minat mengikuti kegiatan penyuluhan ini juga disebabkan oleh pola pikir petani tambak yang beranggapan bahwa dengan mengikuti kegiatan penyuluhan merupakan cara untuk dapat memajukan kegiatan tambak mereka.

Sedangkan nelayan yang masih banyak menggunakan cara-cara tradisional dalam melaut, kurang berminat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal ini dikarenakan manfaat kegiatan penyuluhan dirasakan nelayan secara tidak langsung dan memerlukan jangka waktu lama. Nelayan juga beranggapan bahwa manfaat dari kegiatan penyuluhan tidak terlalu besar pada kegiatan perikanan mereka sehingga menjadi penghalang minat nelayan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

3. Mampu Menerapkan Inovasi. Beragam informasi yang diberikan oleh penyuluh diharap dapat diterima dan diterapkan oleh nelayan dan petani tambak. Kepercayaan terhadap penyuluh dan kemampuan penyuluh dalam menjelaskan dan medemonstrasikan inovasi baru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan inovasi tersebut.

Tabel 5. Penerapan Inovasi Perikanan yang Diajarkan Penyuluh Oleh Nelayan dan Petani Tambak Di Kabupaten Aceh Utara.

No	Inovasi	Capaian Hasil
1	Pemilihan Bibit Ikan Yang Baik	Petani tambak telah mampu memilih bibit ikan dengan kualitas yang bai untuk dibudidaya.
2	Penggunaan GPS (<i>Global Positioning System</i>)	Nelayan telah mampu menggunakan GPS untuk memudahkan mereka mengetahui posisi ikan di laut.
3	Pemberian Pakan dan Jenis Pakan Yang Baik	Petani tambak telah mampu mengetahui jenis pakan terbaik yang digunakan untuk budidaya.
4	Pembuatan Keramba Dengan Bahan Bambu dan jarring	Petani tambak dapat membuat keramba dari bahan bambu dan jaring.

Sumber :*Data Primer (diolah), 2014*

d. Pengembangan Organisasi

Penelitian ini membagi pengembangan organisasi kedalam 3 indikator yaitu:

1. Membuka Lapangan Pekerjaan. Hasil positif yang diperoleh kelompok nelayan dan petani tambak dapat menarik minat masyarakat lain di Kabupaten Aceh Utara untuk dapat bergabung dan bekerja sama dan terlibat dalam berbagai kegiatan dengan kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tersebut dapat membantu menyerap tenaga kerja sehingga dapat membantu masalah pengangguran bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir.
2. Usaha Perikanan yang Lebih Maju. Keberadaan penyuluh di wilayah Aceh Utara diharapkan dapat membantu mengembangkan kegiatan perikanan. Dengan terus meningkatnya kemampuan nelayan dan petani tambak dalam mengikuti kegiatan

penyuluhan, mempengaruhi pelaksanaan kegiatan perikanan yang mereka kerjakan, baik itu dalam pola pikir nelayan dan petani tambak, kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi, hingga pemilihan pasar dalam menjual hasil perikanan dengan harga yang lebih baik. Hal ini diharapkan dapat membantu mewujudkan usaha perikanan yang lebih maju pada daerah tersebut sehingga kesejahteraan nelayan dan petani tambak juga bertambah.

3. Jaringan Pemasaran. Hasil perikanan yang diperoleh nelayan sebagian besar dipasarkan pada pasar lokal dan penampung pada daerah tersebut. Sedangkan hasil perikanan petani tambak dipasarkan ke beberapa kecamatan yang tersebar di kabupaten tersebut dan keluar kota. Hasil perikanan dari kelompok petani tambak bahkan ada yang memiliki

sertifikat khusus sehingga bibit ikan yang dihasilkan telah memenuhi syarat untuk dapat dipasarkan keseluruh wilayah Indonesia. Tabel 6

memperlihatkan jaringan pemasaran hasil panen perikanan tangkap dan budidaya di Kabupaten Aceh Utara.

Tabel 6. Jaringan Pemasaran Hasil Panen Perikanan Tangkap dan Budidaya di Kabupaten Aceh Utara.

No	Komoditi	Jaringan Pemasaran
1	Udang	Pasar lokal, Pengumpul di Sampoenit,dll.
2	Ikan bandeng	Pasar lokal.
3	Ikan Kakap Putih dan Ikan Kerapu	Kota Medan, Banda Aceh, Takengon.
4	Bibit Ikan Kerapu	Kota Medan, Banda Aceh, Batam.
5	Hasil Perikanan Laut	Pasar lokal.

Sumber : Data Primer (diolah), 2014.

KESIMPULAN

Penyuluh perikanan dalam pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Aceh Utara, memiliki peran yang sangat besar dimulai dari penyampaian informasi perikanan, penyaluran sarana produksi perikanan serta peran penyuluh perikanan dalam proses pengolahan dan pemasaran hasil perikanan di Kabupaten Aceh Utara. Kegiatan penyuluhan perikanan ini tidak hanya bergantung pada kemampuan penyuluh dalam menyampaikan informasi dan inovasi yang dibawa oleh penyuluh tersebut, tetapi minat yang tinggi dari masyarakat dalam mengikuti dan mencoba menerapkan inovasi yang diberikan penyuluh akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan yang diikuti, minat besar dari nelayan dan petani tambak sangat efektif dalam pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Aceh Utara. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan nelayan dan petani tambak yang mengikuti dan mampu menerapkan inovasi yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan dalam melaksanakan kegiatan perikanan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Irwanto. 2006. Beberapa Model Analisis Data. <http://www.menulisproposalpenelitian.com/2012/01/> Diakses Tanggal 28 April 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Aceh Utara Dalam Angka. Banda Aceh.
- Kartasapoetra, A.G. 1991. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nurlaili. 2012. Tenaga Penyuluh Pertanian Minim. <http://www.waspada.co.id/> Diakses Tanggal 03 Februari 2014.
- Rohman. 2008. Landasan Teori Penyuluhan Pertanian. <https://pemudapelita.wordpress.com/2014/06/16/93/> Diakses Tanggal 11 Januari 2015.
- Walhidayah. 2014. Landasan Teori Penyuluhan Pertanian. <https://pemudapelita.wordpress.com/2014/06/16/93/> Diakses Tanggal 11 Januari 2015.